

Pendekar Pedang Biru

Melacak

Kebenaran

suwito sarjono

**Copyright © 2009, Suwito Sarjono.
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang menyalin, mengutip, dan memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk elektronik maupun
cetakan tanpa ijin tertulis dari penulis.
Didistribusikan dalam bentuk buku elektronik oleh Buku10000.com.**

Peringatan:

**Buku ini dijual dengan harga yang murah, yaitu seharga Rp 10.000
saja dengan harapan agar bisa terjangkau oleh semua orang.
Apabila anda mendapatkan buku ini secara tidak sah, yaitu tidak
dengan cara membeli, hendaknya anda menghargai jerih payah penulis
dengan mendownload kembali buku ini melalui website**



Cerita silat serial *Pendekar Pedang Biru* karya Suwito Sarjono ini pernah dimuat secara bersambung di Harian "*Pos Kita*" Surakarta tahun 2000.

Kitik & saran untuk pengarang via email ke: rejekifull@yahoo.co.id

1

Permana Brata meninggalkan Hutan Titir yang penuh kenangan baginya. Kenangan buruk, kenangan baik, dan kenangan yang tidak mungkin terpisahkan dari kehidupannya sebagai seorang anak manusia. Permana, si Pendekar Budiman itu memang ingin melupakan masa lalu. Masa yang sebagian merupakan masa kelam. Masa-masa yang sebagian penuh kisah hitam. Karena dirinya memang berasal dari sebuah hubungan gelap. Sehingga menyebabkan sebagian dari jiwanya berada dalam kegelapan. Apalagi masa kecilnya dididik oleh mendiang Padaswaja yang penuh watak angkara murka.

Untunglah masa kelam itu tidak berlangsung selama hidup Permana. Si Pendekar Pedang Biru bisa menemukan jalan hidupnya yang lurus, yang cerah untuk memberikan pencerahan bagi sesama. Ini tidak lepas dari peran serta mendiang Wacoko. Keturunan keenam Ki Angeb itu bahkan mewariskan pusaka sakti luar biasa, yang kini dia sandang kemana saja pergi. Pedang Biru, itulah pusaka warisan Wacoko. Sebuah pusaka berbentuk pedang yang memancarkan sinar biru menyilaukan mata bila dicabut dari sarungnya. Sebuah pusaka sakti peninggalan dari kakek moyang Wacoko.

Wacoko, pewaris keenam dari Ki Angeb memberikan pesan terakhir yang tidak akan dilupakan Permana selama hidup. Permana harus menggunakan Pedang Biru untuk menumpas segala bentuk angkara di muka bumi, tanpa pandang bulu. Tentu saja Permana sangat merasa bangga mendapatkan kepercayaan itu. Dia merasa bangga, juga karena tahu bahwa Pedang Biru itu dulunya pemberian Mahapatih Gajah Mada kepada Ki Angeb. Ki Angeb merupakan salah satu prajurit setia andalan Gajah Mada di medan laga. Dia menerima pedang pusaka itu juga dengan pesan yang sama, seperti yang dikatakan Ki Angeb kepada anak cucunya secara turun-temurun: *Gunakan Pedang Biru untuk menumpas segala angkara murka di muka bumi!* Dengan demikian, secara tidak langsung, Permana mendapatkan pesan. Atau perintah. Perintah dari mendiang Sang Mahapatih Gajah Mada...! Dengan pemikiran seperti itu membuat Permana tidak ingin mengkhianati si pemberi perintah. Dia selalu mengeraskan tekad. Membajakan keinginan untuk melaksanakan perintah itu.

Permana berjanji dalam hati untuk menggunakan Pedang Biru sebagaimana mestinya. Dia tidak ingin menyelewengkan *kekuasaan* atas pusaka sakti itu. Sebab kalau sampai dia selewengkan kekuasaannya atas pusaka itu, maka justru akan makin runyam dunia persilatan. Karena Permana mempunyai ilmu silat tinggi dengan jurus-jurus aneh nan dahsyat dari Ki Sasmaya. Ki Sasmaya, sosok pendekar dari aliran putih yang mempunyai sepuluh jurus utama dari *Sepuluh Syair Bumi Pertiwi*. Satu dari kesepuluh jurus tersebut telah digunakan Permana pada saat menghadapi Bendu dan Ganggarati. Permana berhasil mengalahkan mereka tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

Dalam benaknya, Permana mengakui bahwa tugas yang dia sandang setelah menerima pedang sakti dari Wacoko, merupakan tugas yang tidak ringan. Sebuah tugas berat yang tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Mengingat angkara murka makin merajalela di dunia persilatan. Manusia-manusia jahat makin ganas dalam melakukan kejahatannya. Manusia-manusia laknat makin menjadi-jadi dalam mengumbar tindakan keji. Dan Permana harus memusnahkan semuanya! Mungkinkah Permana sanggup melakukannya? Tentu saja tidak semudah membayangkannya. Bahkan kalau salah-salah dalam bertindak, malah *awak* celaka digasak oleh manusia-manusia *bekasak*!

Dalam perjalanannya menuju Kerajaan Pulungwarih, Permana menempuh waktu sehari-hari. Waktu pagi dan siang, Permana selalu berjalan menuju ke arah timur. Malam harinya, menginap di desa yang dia lewati. Atau kadang-kadang tidur di sebuah gubuk tengah sawah yang biasa digunakan oleh petani untuk beristirahat waktu siang hari. Suatu malam dia singgah di sebuah rumah penduduk Dukuh Genturan. Sebuah desa pelosok yang masih termasuk wilayah Kadipaten Moncer, masih berada dalam wilayah kekuasaan Pulungwarih.

Soma, nama pemilik rumah yang disinggahi Permana merasa beruntung. Karena ada orang yang bisa ajak bicara tentang keadaan Dukuh Genturan. Sebuah dukuh yang terletak di kaki sebuah perbukitan berbatu-batu terjal. Dukuh itu semakin tidak aman saja sejak kedatangan Srenggoloyo, anak Adipati Ardalapa, penguasa Kadipaten Moncer. Orang-orang Genturan yang lugu itu justru merasa lebih aman dan tenang sejak kedatangan Srenggoloyo. Anak Ardalapa itu makin hari makin sering datang

ke Genturan untuk mencari *mangsa*. Siapa lagi yang dia mangsa kalau bukan gadis-gadis desa yang lugu. Gadis-gadis Genturan tidak bisa menghindari keinginan Srenggoloyo. Karena kalau berani menolak keinginan Srenggoloyo sama saja dengan berhadapan dengan Ardalapa secara langsung!

"Jadi sekarang ini Genturan mulai tidak aman lagi ya, Pak?" tanya Permana ketika keduanya berbincang-bincang di emper rumah Soma. Sebuah rumah sederhana berdinding anyaman bambu. Terletak di tepi dukuh, yang dilewati jalan ke timur menuju Pulungwarih.

"Benar, Nak. Makin hari, kami sekeluarga makin resah saja dibuatnya," kata Soma dengan nada prihatin dan sedih.

"Memangnya di dukuh ini tidak ada yang bisa melawan Srenggoloyo?"

"Ada sih ada, tapi sudah tak ada gunanya. Paling sedikit ada satu keluarga ditumpas dan enam pemuda dibantai secara keji oleh anak buah Srenggoloyo. Perlu Nak Permana ketahui bahwa anak buah Srenggoloyo tak lain adalah para prajurit Kadipaten Muncar."

"Itu artinya, para prajurit kadipaten itu malah diperalat oleh Srenggoloyo?"

"Benar, Nak. Terhadap kenyataan ini, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Apalah daya seorang petani dusun macam aku ini, Nak. Hanya tinggal pasrah menunggu nasib saja. Orang-orang yang duduk di atas singgasana Kadipaten Muncar dan para punggawanya yang berkuasa. Yang sangat kuasa menentukan nasib orang-orang kecil macam aku ini."

"Seharusnya jangan mudah *mupus* seperti itu, Pak Soma!"